

---

**KAJIAN ALKITAB TENTANG DUNIA ORANG MATI DAN IMPLIKASINYA BAGI  
KEHIDUPAN ORANG PERCAYA**

Nuh Gosianes<sup>1</sup>, Yusni Telambanua<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

Email: [anes2892@gmail.com](mailto:anes2892@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusnitelaumbanua@gmail.com](mailto:yusnitelaumbanua@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas konsep dunia orang mati dalam perspektif Alkitab serta implikasinya bagi kehidupan iman orang percaya. Dalam Perjanjian Lama, dunia orang mati dikenal dengan istilah Sheol, yang dipahami sebagai tempat perhentian bagi semua jiwa tanpa membedakan antara orang benar dan orang fasik. Dalam Perjanjian Baru, konsep ini berkembang menjadi Hades, Gehenna, dan Tartarus, yang lebih spesifik dalam menggambarkan kondisi jiwa setelah kematian dan penghakiman akhir. Ajaran Yesus Kristus membawa perubahan mendasar dalam pemahaman dunia orang mati, terutama setelah kebangkitan-Nya. Orang percaya dijanjikan kehidupan kekal bersama Kristus, sementara mereka yang menolak keselamatan akan menghadapi penghakiman di Gehenna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis terhadap teks-teks Alkitab serta analisis perbandingan dengan pemahaman gereja mula-mula dan teologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang dunia orang mati memberikan dasar yang kuat bagi doktrin keselamatan dan pengharapan akan kebangkitan. Bagi orang percaya, implikasi doktrinalnya meneguhkan kepastian keselamatan dan kehidupan kekal, sedangkan implikasi etisnya mendorong kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Dari perspektif pastoral, kajian ini menegaskan pentingnya penghiburan bagi umat dalam menghadapi kematian serta tanggung jawab gereja dalam mengajarkan kebenaran eskatologis secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut mengenai eskatologi personal serta bagaimana pemahaman dunia orang mati dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral untuk memperkuat iman jemaat.

**Kata Kunci:** Dunia Orang Mati, Sheol, Hades, Gehenna, Eskatologi Kristen, Kehidupan Kekal, Keselamatan.

**Abstract:** This study examines the concept of the afterlife in the Bible and its implications for the faith of believers. In the Old Testament, the world of the dead is known as Sheol, which is understood as a resting place for all souls, without distinguishing between the righteous and the wicked. In the New Testament, this concept evolves into Hades, Gehenna, and Tartarus, which more specifically describe the state of the soul after death and the final judgment. The teachings of Jesus Christ brought a fundamental shift in understanding the afterlife, particularly after His resurrection. Believers are promised eternal life with Christ, while those who reject salvation will face judgment in Gehenna. This study employs a qualitative method with an exegetical approach to biblical texts, as well as a comparative analysis with early church teachings and contemporary theology. The findings indicate that the understanding of the afterlife provides a strong foundation for the doctrine of salvation and the hope of

*resurrection. For believers, its doctrinal implications affirm the certainty of salvation and eternal life, while its ethical implications encourage a life pleasing to God. From a pastoral perspective, this study emphasizes the importance of comfort for congregants in the face of death and the church's responsibility to teach eschatological truths comprehensively. This research recommends further studies on personal eschatology and how the understanding of the afterlife can be applied in pastoral ministry to strengthen the faith of the congregation.*

**Keywords:** *Afterlife, Sheol, Hades, Gehenna, Christian Eschatology, Eternal Life, Salvation.*

## **PENDAHULUAN**

Pemahaman tentang dunia orang mati merupakan salah satu aspek penting dalam teologi Kristen, terutama dalam kaitannya dengan eskatologi dan kehidupan setelah kematian. Dalam berbagai tradisi Kristen, konsep dunia orang mati telah menjadi bahan perenungan dan perdebatan teologis sejak zaman Perjanjian Lama hingga masa gereja mula-mula dan teologi kontemporer. Dalam Alkitab, dunia orang mati sering kali dikaitkan dengan istilah seperti Sheol dalam Perjanjian Lama, serta Hades, Gehenna, dan Tartarus dalam Perjanjian Baru.

Pemahaman mengenai tempat ini berkembang seiring dengan wahyu ilahi dalam sejarah keselamatan, terutama setelah kebangkitan Kristus. Di sisi lain, berbagai pandangan tentang dunia orang mati juga dipengaruhi oleh budaya dan filsafat pada zamannya, seperti pemikiran Yahudi, Helenistik, dan interpretasi gereja mula-mula.

Dalam Perjanjian Lama, Sheol menggambarkan dunia orang mati sebagai tempat yang gelap dan tidak jelas, di mana orang mati berada tanpa harapan akan kehidupan setelahnya (Swastoko, 2020). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah seperti Hades dan Gehenna memperkenalkan pengertian yang lebih kompleks mengenai kehidupan setelah kematian, yang dipengaruhi oleh ajaran Yesus tentang surga dan neraka sebagai tujuan akhir umat manusia (Situmorang, 2015).

Bagi orang percaya, pemahaman yang benar tentang dunia orang mati bukan sekadar sebuah konsep akademis, tetapi memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan iman. Keyakinan tentang keadaan jiwa setelah kematian memengaruhi cara seseorang memandang hidup, kematian, dan pengharapan akan kebangkitan. Selain itu, pemahaman ini juga berdampak pada pelayanan pastoral, khususnya dalam memberikan penghiburan kepada mereka yang berduka atau menghadapi kematian (Haryani, 2022). Misalnya, pemahaman tentang Hades dan Gehenna dalam ajaran Yesus memberikan penghiburan bagi orang percaya,

mengingat keyakinan bahwa kehidupan kekal di surga disediakan bagi mereka yang percaya pada Kristus (Nee, 2020).

Namun, kenyataan di kalangan banyak orang percaya dan masyarakat umum sering kali berbeda dengan pemahaman ideal yang diajarkan dalam Alkitab. Sebagian orang masih memegang pandangan bahwa orang mati bisa berinkarnasi, atau bahkan menjadi hantu yang gentayangan (misalnya, melalui arwah yang belum tenang). Kepercayaan-kepercayaan ini, yang banyak tersebar dalam tradisi budaya populer dan ajaran non-Kristen, sering kali memengaruhi cara pandang orang percaya terhadap kehidupan setelah kematian (Lund, 2020). Banyak orang juga terjebak dalam ketakutan terhadap kematian, dengan pandangan mistis yang mengaburkan kebenaran Alkitabiah tentang surga dan neraka. Hal ini terlihat dalam fenomena paranormal dan berbagai pengajaran spiritual yang mengklaim pengalaman mistik tentang orang mati yang kembali ke dunia fisik (Gordon, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji pandangan Alkitab tentang dunia orang mati dan mengidentifikasi implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Kajian ini tidak hanya akan membahas aspek doktrinal, tetapi juga bagaimana konsep dunia orang mati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengharapan dan persiapan bagi kehidupan kekal. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman teologis dan memberikan kontribusi dalam pelayanan pastoral dan etika Kristen.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Definisi dan Terminologi**

Pemahaman tentang dunia orang mati dalam Alkitab memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai istilah yang digunakan dalam konteks tersebut. Dalam Alkitab, dunia orang mati digambarkan dengan berbagai istilah yang memiliki makna berbeda-beda bergantung pada konteks dan bagian dari Kitab Suci yang digunakan. Istilah-istilah ini memberikan gambaran tentang kondisi jiwa setelah kematian dan harapan akan kehidupan setelah mati.

#### **1. Sheol (שְׁאוֹל)**

Dalam Perjanjian Lama, istilah Sheol sering digunakan untuk menggambarkan dunia orang mati. Sheol adalah tempat yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, tempat di mana

orang mati beristirahat dalam ketidakpastian, tanpa gambaran yang jelas tentang kehidupan setelahnya. Sebagai contoh, dalam Kejadian 37:35 disebutkan bahwa Yakub mengatakan ia akan pergi ke Sheol untuk berkabung atas kematian Yusuf. Secara umum, Sheol dipahami sebagai dunia orang mati yang merupakan tempat semua orang yang telah meninggal, baik orang benar maupun orang fasik, pergi setelah kematian (Swastoko, 2020). Namun, dalam perkembangannya, Sheol tidak hanya merujuk pada keadaan fisik kematian, tetapi juga memiliki dimensi eskatologis, yaitu menantikan kebangkitan.

## 2. Hades (ᾍδης)

Dalam Perjanjian Baru, Hades merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tempat orang mati. Istilah ini muncul dalam beberapa bagian Alkitab, seperti Lukas 16:23, yang menggambarkan keadaan Lazarus dan orang kaya setelah kematian mereka. Secara teknis, Hades dipahami sebagai dunia orang mati atau alam bawah tanah tempat roh orang mati menunggu nasib akhir mereka. Beberapa penafsir menganggap bahwa Hades lebih bersifat sementara, yakni tempat penantian sebelum penghakiman terakhir, yang membedakannya dengan konsep neraka (Gehenna) yang lebih permanen (Situmorang, 2015). Dalam pengajaran Yesus, Hades adalah tempat yang memiliki dua bagian, yaitu bagian yang penuh penderitaan bagi orang fasik dan bagian yang penuh hiburan bagi orang benar, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan tentang Lazarus dan orang kaya (Lukas 16:19-31).

## 3. Gehenna (Γέεννα)

Gehenna adalah istilah yang digunakan Yesus untuk menggambarkan tempat penghukuman kekal atau neraka. Istilah ini berasal dari nama lembah Hinnom di luar Yerusalem, yang dalam sejarahnya pernah digunakan untuk tempat penyembahan berhala dan pembakaran mayat. Dalam Markus 9:43, Yesus memperingatkan tentang bahaya Gehenna, yang digambarkan sebagai tempat api yang tidak padam. Dalam pemahaman teologis Kristen, Gehenna sering diidentikkan dengan tempat hukuman kekal bagi mereka yang tidak diselamatkan (Nee, 2020). Gehenna mengandung dimensi kekekalan yang sangat berbeda dengan Hades, yang lebih bersifat sementara dan menunggu keputusan terakhir pada penghakiman akhir.

4. Tartarus (Τάρταρος)

Tartarus adalah istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan tempat penghukuman bagi malaikat yang jatuh. Dalam 2 Petrus 2:4, dikatakan bahwa malaikat yang berdosa telah dibuang ke dalam Tartarus, tempat yang paling bawah di dunia orang mati. Ini menunjukkan dimensi eskatologis yang lebih khusus dan menegaskan adanya tempat penghukuman yang sangat berat bagi makhluk spiritual yang jatuh (Siregar, 2016). Tartarus bukanlah tempat bagi manusia, melainkan bagi makhluk spiritual, yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam tujuan penghakiman.

5. Surga dan Neraka setelah Kebangkitan Kristus

Setelah kebangkitan Kristus, pemahaman tentang dunia orang mati mengalami perubahan signifikan. Dalam teologi Kristen pasca-kebangkitan, surga dan neraka menjadi dua tempat kekal yang menentukan nasib jiwa manusia. Surga digambarkan sebagai tempat kediaman Allah, penuh dengan sukacita dan damai sejahtera bagi orang yang diselamatkan, sementara neraka menjadi tempat hukuman kekal bagi orang yang tidak percaya. Dalam Wahyu 21:1-4, surga baru dan bumi baru digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kedamaian dan keberadaan Allah yang menyelamatkan umat-Nya.

**Pandangan Teologis tentang Dunia Orang Mati dalam Tradisi Kristen**

Dalam tradisi teologi Kristen, pemahaman tentang dunia orang mati tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai keselamatan, kebangkitan, dan kehidupan kekal. Menurut Swastoko (2020), konsep dunia orang mati dalam Perjanjian Lama yang berbentuk Sheol mengalami transformasi signifikan dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus mengajarkan tentang kehidupan setelah kematian yang diwarnai dengan konsep kebangkitan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Sheol dipahami sebagai tempat penantian bagi semua orang mati, ajaran Yesus tentang kebangkitan memberi arah baru bagi pemahaman orang Kristen mengenai dunia orang mati.

**Kehidupan Setelah Kematian: Perspektif Eskatologis**

Perspektif eskatologis yang berkembang dalam teologi Kristen menunjukkan bahwa nasib jiwa setelah kematian tergantung pada hubungan seseorang dengan Kristus. Dalam karya Situmorang (2015), disoroti bahwa istilah Hades dalam Perjanjian Baru menggambarkan

tempat penantian yang memiliki dua dimensi, yaitu bagi mereka yang selamat dan yang terhilang. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman tradisional mengenai adanya dua destinasi akhir bagi umat manusia: surga bagi orang yang diselamatkan dan neraka bagi orang yang tidak diselamatkan. Pandangan ini ditegaskan dalam ajaran Yesus tentang Gehenna, yang menjadi simbol penghukuman kekal.

### **Teologi Kontemporer tentang Surga dan Neraka**

Teolog-teolog kontemporer memberikan penekanan pada perbedaan antara surga dan neraka sebagai destinasi akhir manusia. Menurut Nee (2020), surga bukan hanya tempat kedamaian, tetapi merupakan tempat keberadaan yang kekal bersama Allah, di mana orang-orang yang telah dibenarkan melalui iman kepada Kristus akan menikmati kebahagiaan abadi. Di sisi lain, neraka atau Gehenna digambarkan sebagai tempat penghukuman kekal, yang mencerminkan pemisahan yang total dari hadirat Allah. Siregar (2016) menambahkan bahwa ajaran mengenai neraka dalam Alkitab juga berkaitan dengan konsekuensi moral dari pilihan hidup manusia di dunia ini, yang berimplikasi pada nasib kekal mereka.

### **Implikasi Etis dan Pastoral dalam Menyikapi Kematian**

Implikasi etis dan pastoral dari pemahaman tentang dunia orang mati sangat penting dalam konteks kehidupan orang percaya. Haryani (2022) mengungkapkan bahwa ajaran tentang kehidupan setelah kematian memiliki dampak besar pada cara orang Kristen menghayati hidup mereka, baik dalam menjalani kehidupan moral yang kudus maupun dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Selain itu, pelayanan pastoral terkait kematian sangat membutuhkan pemahaman yang jelas tentang konsep dunia orang mati untuk memberikan penghiburan dan harapan kepada umat yang berduka.

### **Perkembangan Pemikiran Eskatologi dalam Gereja Mula-Mula hingga Kontemporer**

Sebagian besar teolog dan cendekiawan setuju bahwa pemahaman tentang dunia orang mati dan eskatologi Kristen telah berkembang seiring waktu. Sebagai contoh, Situmorang (2015) menyoroti bahwa pengaruh ajaran gereja mula-mula dan filsafat Yunani menyebabkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai kehidupan setelah mati. Hal ini terlihat dalam perbedaan antara ajaran tentang Sheol dalam Perjanjian Lama dan ajaran yang lebih berkembang tentang Hades dan Gehenna dalam Perjanjian Baru

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks-teks Alkitab dan literatur terkait, serta untuk menggali implikasi teologis dan pastoral yang relevan dalam konteks kehidupan orang percaya.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dunia orang mati dalam Alkitab dengan cara yang mendalam dan holistik. Penelitian kualitatif tidak hanya memfokuskan pada angka atau statistik, tetapi lebih kepada pemahaman tentang makna dan konteks dari teks-teks yang diteliti. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif cocok untuk penelitian yang berfokus pada fenomena sosial, makna, dan interpretasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan teks atau data yang berhubungan dengan subjek kajian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menggali pandangan Alkitab tentang dunia orang mati melalui analisis eksegetis terhadap teks-teks Alkitab yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami aspek teologis dan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya.

Metode kajian pustaka digunakan untuk meninjau literatur yang ada terkait dengan dunia orang mati dalam Alkitab, serta pandangan teologis dan eskatologis terkait topik ini. Kajian pustaka mencakup studi terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, dan tulisan teologis lainnya yang membahas tentang topik dunia orang mati, kebangkitan, surga, neraka, serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai pandangan yang telah ada dan untuk menemukan celah atau area yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Hatch (2017) menjelaskan bahwa kajian pustaka sangat penting dalam riset teologi untuk memahami pemikiran yang berkembang tentang suatu isu, serta untuk menggali referensi yang relevan dengan konteks studi.

Dalam penelitian ini, analisis eksegetis akan digunakan untuk menafsirkan dan menganalisis teks-teks Alkitab yang membahas dunia orang mati. Eksegese adalah suatu metode penafsiran teks yang bertujuan untuk menggali makna asli dari teks Alkitab, baik dari segi bahasa, konteks sejarah, maupun latar belakang budaya. Fee dan Stuart (2014) menekankan bahwa eksegesis penting untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang pesan Alkitab, karena Alkitab ditulis dalam konteks budaya dan bahasa yang sangat berbeda

dari zaman sekarang. Dengan melakukan eksegesis terhadap teks-teks seperti Sheol dalam Perjanjian Lama dan Hades, Gehenna, serta konsep kebangkitan dalam Perjanjian Baru, peneliti akan mendapatkan wawasan yang lebih jelas mengenai pandangan Alkitab tentang dunia orang mati.

Penelitian ini juga akan mengkaji pemahaman gereja mula-mula dan bagaimana ajaran tentang dunia orang mati berkembang hingga saat ini. MacCulloch (2021) berpendapat bahwa memahami sejarah pemikiran teologis, termasuk perkembangan doktrin eskatologi, sangat penting untuk mengerti bagaimana ajaran-ajaran tersebut diterima dan dipraktikkan dalam konteks gereja kontemporer. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan komparasi antara ajaran gereja mula-mula tentang dunia orang mati dengan ajaran eskatologi kontemporer untuk memahami perkembangan pemikiran teologis terkait topik ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dunia Orang Mati dalam Perjanjian Lama: Pemahaman Ibrani Kuno tentang Sheol**

Dalam Perjanjian Lama, dunia orang mati dikenal dengan istilah Sheol, yang sering diterjemahkan sebagai “kegelapan,” “lubang,” atau “tempat orang mati.” Sheol bukanlah konsep tempat yang mencakup penghakiman moral yang jelas, tetapi lebih merujuk pada tempat di mana jiwa orang yang meninggal pergi. Dalam tradisi Ibrani kuno, Sheol bukan tempat yang membedakan antara orang benar dan orang jahat, karena semua orang yang meninggal akan menuju ke tempat ini. Sheol tidak menggambarkan dunia yang penuh penderitaan atau kebahagiaan, melainkan lebih sebagai tempat yang gelap dan sunyi, yang tidak dapat diakses oleh orang yang hidup (Amsal 9:18). Teks-teks seperti Yesaya 38:18 menyebutkan bahwa “Sheol” adalah tempat yang tidak dapat dilihat oleh orang hidup, menggambarkan keadaan sepi tanpa komunikasi dengan dunia manusia. Dalam Sheol, tidak ada gambaran jelas tentang kebahagiaan atau penderitaan yang dialami oleh jiwa orang mati. Tidak ada penghakiman yang terlihat, dan orang yang mati hanya berada dalam keadaan yang penuh keheningan dan kegelapan (Swastoko, 2020).

Meskipun demikian, dalam beberapa bagian Perjanjian Lama, terdapat pemahaman yang lebih mendalam tentang nasib orang mati, yang mencerminkan janji Tuhan terhadap umat-Nya. Dalam kitab-kitab tertentu, terdapat indikasi bahwa Sheol bukanlah keadaan kekal, dan Tuhan suatu saat akan mengubah keadaan tersebut. Sebagai contoh, dalam Yesaya 26:19, kita

menemukan pengharapan yang besar akan kebangkitan: “Tetapi umat-Mu yang mati akan hidup; mayat mereka akan bangkit. Bangkitlah dan bersorak-sorai, hai kamu yang diam di debu!” Ayat ini mencerminkan keyakinan bahwa meskipun orang mati berada di dalam Sheol, ada janji kebangkitan dan kehidupan baru di masa depan. Pengharapan ini memperlihatkan bahwa meskipun Sheol adalah tempat orang mati, tidaklah permanen bagi orang yang setia kepada Tuhan. Di masa depan, orang-orang yang mati dalam iman akan dibangkitkan untuk memperoleh kehidupan yang kekal (Situmorang, 2015).

Selain itu, dalam beberapa teks lain dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat gambaran tentang bagaimana orang mati dihargai berdasarkan kesetiaan mereka kepada Tuhan. Sebagai contoh, dalam Mazmur 16:10, penulis Mazmur berdoa, “Sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan orang Kudus-Mu melihat kenajisan.” Ayat ini mencerminkan keyakinan bahwa orang yang hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan tidak akan dibiarkan terperosok dalam kegelapan Sheol yang terpisah dari hadirat Tuhan, dan Tuhan akan menuntun mereka kepada kebangkitan yang lebih mulia (Haryani, 2022).

Secara keseluruhan, meskipun Sheol dalam pemahaman Ibrani kuno lebih menekankan pada keadaan yang sepi dan tanpa harapan, terdapat benih-benih pengharapan yang muncul dalam wahyu Tuhan tentang kebangkitan dan kehidupan kekal. Pemahaman ini berkembang lebih lanjut dalam konteks eskatologi Kristen, di mana kebangkitan tubuh dan hidup setelah kematian dipahami dalam terang kebangkitan Kristus. Dengan demikian, Sheol bukanlah tempat yang abadi, tetapi bagian dari proses keselamatan yang lebih besar yang mengarah pada kehidupan yang dijanjikan bagi orang yang setia pada Tuhan.

Pengertian ini semakin jelas dengan adanya perubahan perspektif dalam Perjanjian Baru, di mana dunia orang mati mulai dipahami dalam konteks yang lebih eskatologis, yaitu dengan adanya pemisahan yang jelas antara surga dan neraka, serta kebangkitan orang mati sebagai bagian dari janji keselamatan yang penuh. Ini menjadi dasar bagi perkembangan doktrin kebangkitan dalam tradisi Kristen, yang menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi suatu transisi menuju kehidupan kekal bagi mereka yang percaya kepada Kristus (Nee, 2020).

### **Dunia Orang Mati dalam Perjanjian Baru: Hades, Gehenna, dan Pengaruh Ajaran Yesus**

Konsep dunia orang mati mengalami perkembangan yang signifikan dalam Perjanjian Baru. Istilah Sheol dalam Perjanjian Lama digantikan dengan istilah yang lebih spesifik dan lebih teologis, yakni Hades dan Gehenna. Hades dalam Perjanjian Baru sering kali merujuk pada tempat sementara bagi orang mati sebelum kebangkitan. Ini adalah konsep yang lebih spesifik dan lebih jelas dibandingkan dengan Sheol, dengan penggambaran tempat yang lebih terpisah antara orang benar dan orang jahat. Misalnya, dalam Lukas 16:19-31, Yesus menceritakan kisah orang kaya dan Lazarus, di mana Lazarus berada di tempat yang disebut “dekat pangkuan Abraham” (Lukas 16:22), sementara orang kaya menderita dalam penderitaan di Hades. Dalam pengajaran ini, Yesus menegaskan bahwa setelah kematian, ada pemisahan yang jelas antara orang yang setia dan orang yang tidak bertobat. Ini juga mencerminkan ajaran Yesus bahwa kehidupan setelah kematian tidak bersifat netral, tetapi memiliki akibat yang kekal, tergantung pada bagaimana seseorang menjalani hidup mereka di dunia ini (Lund, 2020).

Namun, perbedaan yang lebih mendalam antara Hades dan Sheol terletak pada pemahaman teologis yang lebih dikembangkan di dalam Perjanjian Baru. Dalam Hades, ada pemisahan yang lebih jelas antara orang benar dan orang jahat, yang menggambarkan kondisi sementara setelah kematian sebelum kebangkitan dan penghakiman terakhir. Beberapa teolog berpendapat bahwa Hades di sini lebih mengarah pada tempat penantian sementara bagi orang yang sudah meninggal, dengan penderitaan dan kenyamanan yang terkait dengan keadaan mereka berdasarkan keadaan hidup mereka sebelumnya (Niswonger, 2022).

Selain itu, Yesus juga berbicara tentang Gehenna, yang dalam pengajaran-Nya menjadi simbol penghukuman kekal bagi orang yang menolak ajaran-Nya dan tidak bertobat. Gehenna merujuk pada Lembah Hinom, sebuah tempat yang terletak di luar Yerusalem, yang dalam sejarah Ibrani menjadi tempat pembakaran sampah dan tempat penyembahan berhala, dan bahkan tempat korban manusia. Yesus menggunakan Gehenna untuk menggambarkan penghukuman abadi bagi orang yang tidak mengikuti jalan-Nya (Mat 5:22; Mark 9:43). Gehenna dengan demikian menjadi simbol dari penderitaan kekal yang menanti mereka yang menolak keselamatan dalam Kristus. Dalam ajaran Yesus, Gehenna tidak hanya menggambarkan tempat fisik yang telah tercemar dengan sejarah kekejaman, tetapi juga

sebagai gambaran yang sangat kuat tentang akibat dari penolakan terhadap keselamatan dan pengajaran Kristus. Yesus menyampaikan peringatan keras tentang penderitaan yang tak terelakkan bagi mereka yang menolak untuk bertobat dan menerima kasih karunia-Nya (Gordon, 2022).

Gehenna, yang juga dikenal sebagai “api yang tidak terpadamkan” dalam pengajaran Yesus, menjadi metafora yang kuat dalam tradisi Kristen untuk menggambarkan penderitaan kekal. Istilah ini tidak hanya merujuk pada keadaan fisik penderitaan, tetapi juga mengandung makna eskatologis, di mana ada pembalasan yang kekal bagi mereka yang tidak bertobat. Hal ini tercermin dalam banyak teks Perjanjian Baru, seperti dalam Injil Markus 9:43-48, di mana Yesus berbicara tentang penderitaan yang tak terukur bagi mereka yang “dilemparkan ke dalam api yang tidak terpadamkan.” Konsep ini memperkuat pengajaran Yesus tentang perlunya hidup dalam pertobatan dan penyerahan total kepada kehendak Allah.

Perbedaan antara Hades dan Gehenna menjadi semakin jelas dalam ajaran eskatologi Kristen, yang memperkenalkan konsep kebangkitan dan penghakiman terakhir sebagai pemisah antara mereka yang menerima keselamatan melalui Kristus dan mereka yang menolak-Nya. Dalam wahyu eskatologis ini, kebangkitan tubuh dan penghakiman yang benar menjadi titik klimaks dari pemahaman dunia orang mati dalam Perjanjian Baru. Kebangkitan yang dijanjikan bagi orang benar dan penghukuman kekal bagi orang jahat menjadi esensi dari keseluruhan pengajaran Yesus tentang kehidupan setelah kematian dan hari akhir (Nee, 2020).

Pengajaran Yesus tentang Hades dan Gehenna tidak hanya memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dunia orang mati, tetapi juga memperkenalkan realitas spiritual yang lebih nyata dan kekal bagi umat manusia. Ini mencerminkan harapan akan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya pada Kristus, dan konsekuensi dari penolakan terhadap keselamatan-Nya. Dengan demikian, konsep-konsep ini sangat berpengaruh dalam pembentukan teologi eskatologi Kristen yang menekankan kebangkitan tubuh, penghakiman terakhir, dan pentingnya hidup dalam pengharapan akan keselamatan kekal melalui Kristus.

### **Perubahan Konsep Setelah Kebangkitan Kristus: Surga dan Neraka sebagai Tempat Akhir Manusia**

Setelah kebangkitan Kristus, pemahaman tentang dunia orang mati dan nasib jiwa manusia mengalami perubahan yang signifikan. Kebangkitan Kristus membuktikan bahwa

kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan yang baru, yang dijanjikan bagi orang percaya. Dalam 1 Korintus 15:20-22, Paulus mengajarkan bahwa kebangkitan Kristus adalah “buah sulung” dari kebangkitan orang mati, dan melalui kebangkitan-Nya, orang percaya akan dibangkitkan untuk hidup kekal. Kebangkitan Kristus bukan hanya merupakan jaminan bagi kehidupan yang kekal, tetapi juga memberikan makna baru bagi setiap orang percaya yang memandang hidup setelah kematian sebagai suatu janji yang pasti. Ini menjadi dasar dari harapan eskatologis Kristen yang menghubungkan kehidupan dunia ini dengan kehidupan kekal yang dijanjikan dalam Kristus (Situmorang, 2015).

Konsep surga dan neraka mulai lebih jelas digambarkan dalam Perjanjian Baru sebagai tempat tujuan akhir bagi setiap jiwa setelah kebangkitan. Surga digambarkan sebagai tempat kediaman Tuhan, tempat yang penuh dengan sukacita, damai, dan kemuliaan (Wahyu 21:1-4). Bagi orang percaya, surga adalah tempat di mana mereka akan hidup bersama Tuhan selamanya, mengalami kebahagiaan tanpa akhir. Surga juga digambarkan sebagai tempat di mana tidak ada lagi air mata, penderitaan, atau kesedihan. Ini adalah tempat yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata manusia, penuh dengan kemuliaan Allah yang akan menjadi bagian dari setiap orang yang ditebus oleh darah Kristus. Wahyu 21:4 menyatakan, “Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan tidak akan ada lagi kematian, tidak ada lagi perkabungan, ratapan, atau sakit penyakit.” Oleh karena itu, surga bukan hanya menjadi tempat yang penuh kebahagiaan, tetapi juga tempat pemulihan penuh bagi umat Tuhan yang telah menderita di dunia ini (Swastoko, 2020).

Sebaliknya, neraka digambarkan sebagai tempat penderitaan yang kekal bagi mereka yang menolak Tuhan dan penebusan-Nya melalui Yesus Kristus (Mat 25:46). Neraka menjadi tempat terpisah yang tidak pernah berakhir, penuh dengan penderitaan dan keterpisahan dari Allah. Dalam ajaran Yesus, neraka sering kali digambarkan sebagai “api yang tidak terpadamkan” (Markus 9:43-48), yang menjadi simbol dari penderitaan yang tak terukur dan tak terhindarkan bagi mereka yang tidak bertobat dan menolak kasih karunia Tuhan. Pengajaran ini menegaskan bahwa kehidupan setelah kematian memiliki akibat yang kekal—baik itu dalam persekutuan dengan Tuhan di surga atau dalam penderitaan kekal di neraka.

Lebih jauh lagi, dalam pengajaran Perjanjian Baru, neraka juga dikaitkan dengan pemisahan kekal dari Allah. Dalam 2 Tesalonika 1:9, Paulus menulis, “Mereka akan menerima hukuman yang kekal, yaitu kebinasaan yang jauh dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kuasa-

Nya.” Pemisahan ini adalah bentuk akhir dari ketidaktaatan manusia yang menolak Allah sebagai sumber keselamatan mereka. Dalam konteks ini, neraka bukan hanya tempat penderitaan fisik, tetapi lebih merupakan bentuk pemisahan spiritual yang lebih mengerikan, yaitu keterputusan dari hubungan yang kekal dengan Allah (Lund, 2020). Hal ini menegaskan bahwa kehidupan setelah kematian bukanlah sebuah kondisi netral atau sementara, melainkan keputusan abadi yang bergantung pada sikap seseorang terhadap Kristus semasa hidup di dunia.

Dengan demikian, kebangkitan Kristus menjadi titik balik dalam pemahaman Kristen tentang kehidupan setelah kematian. Surga dan neraka bukan lagi sekadar konsep yang samar atau kabur, melainkan tempat tujuan yang jelas dan memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Surga, sebagai tempat bersama Tuhan yang penuh sukacita, dan neraka, sebagai tempat penderitaan kekal yang terpisah dari Allah, menegaskan betapa pentingnya keputusan yang diambil oleh individu selama hidup mereka di dunia ini. Kebangkitan Kristus dan pengajaran-Nya menuntut setiap orang untuk memikirkan nasib kekal mereka dengan serius, baik dalam harapan surga maupun dalam waspada terhadap potensi penderitaan yang kekal di neraka.

### **Implementasi bagi Orang Percaya**

Implikasi Doktrinal: Pengharapan akan Kebangkitan dan Kehidupan Kekal. Implikasi utama dari pemahaman tentang dunia orang mati dalam Alkitab adalah pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal. Kebangkitan Kristus menjadi dasar bagi pengharapan ini, yang dijelaskan dengan jelas oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:20-22. Kebangkitan Kristus membuktikan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan suatu transisi menuju kehidupan yang lebih kekal. Bagi orang Kristen, hal ini memberi keyakinan bahwa mereka yang telah menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka tidak akan mati selamanya. Seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 11:25-26, Yesus berkata: “Aku adalah kebangkitan dan hidup; siapa yang percaya kepada-Ku, ia akan hidup, sekalipun ia sudah mati.”

Pengharapan ini mengubah cara pandang orang percaya terhadap kehidupan di dunia ini. Mereka tidak lagi menganggap kehidupan ini sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai persiapan untuk hidup kekal bersama Tuhan. Ajaran ini memberi kedamaian bagi umat Kristen, karena

mereka tahu bahwa yang menerima Yesus pasti masuk surga, sesuai dengan janjinya dalam Yohanes 14:2-3.

Implikasi Etis: Hidup dalam Kekudusan dan Persiapan Menghadapi Kehidupan Setelah Kematian. Pemahaman bahwa hidup ini bersifat sementara dan ada kehidupan kekal setelahnya memengaruhi cara hidup orang percaya. Ajaran tentang surga dan neraka mengajarkan orang Kristen untuk hidup dengan kesadaran bahwa perbuatan mereka di dunia ini memiliki dampak yang kekal. Sebagai respons terhadap pengharapan akan kehidupan kekal, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan integritas, menjauhi dosa dan mengikuti ajaran Kristus. Seperti yang tertulis dalam 2 Petrus 3:11-12, orang percaya diundang untuk hidup kudus dan saleh sambil menantikan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya.

Selain itu, ajaran tentang surga dan neraka juga mendorong orang Kristen untuk mempersiapkan diri dengan iman dan perbuatan baik. Keyakinan bahwa surga adalah tempat bagi orang yang dibenarkan oleh iman mendorong umat Kristen untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, berbuat kasih, dan menyebarkan Injil kepada sesama (Mat 28:19-20). Mereka yang hidup sesuai dengan ajaran Kristus tidak hanya memperoleh kehidupan kekal, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan keselamatan kepada dunia.

Implikasi Pastoral: Penghiburan bagi Umat dalam Menghadapi Kematian. Salah satu implikasi pastoral yang sangat penting dari pemahaman tentang dunia orang mati adalah penghiburan yang dapat diberikan kepada umat yang berduka. Ketika seseorang yang percaya meninggal, orang percaya lainnya dapat merasa tenang karena mengetahui bahwa orang tersebut telah pergi untuk hidup kekal bersama Tuhan di surga. Seperti yang dijelaskan dalam 1 Tesalonika 4:13-18, Paulus memberikan penghiburan kepada jemaat yang berduka dengan mengatakan bahwa orang percaya yang mati akan dibangkitkan pada kedatangan Kristus, dan kita akan bersama mereka dalam kemuliaan. Ajaran ini memberikan harapan dan ketenangan, mengingatkan umat bahwa kematian bukanlah akhir dari segala sesuatu, melainkan transisi menuju kehidupan yang lebih baik.

Bagi pelayan gereja, pengajaran ini memberikan dasar yang kuat untuk memberikan penghiburan kepada keluarga yang berduka. Dalam suasana duka, pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal menjadi pendorong bagi umat Kristen untuk tetap tegar dan mengandalkan janji Tuhan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kajian Alkitab tentang dunia orang mati menunjukkan bahwa konsep ini berkembang dari pemahaman yang lebih umum dalam Perjanjian Lama tentang Sheol sebagai tempat semua orang mati, menjadi lebih spesifik dalam Perjanjian Baru dengan pengenalan istilah Hades, Gehenna, dan gambaran yang lebih jelas tentang surga dan neraka setelah kebangkitan Kristus. Pemahaman ini dipengaruhi oleh ajaran Yesus tentang kehidupan setelah kematian, yang mengajarkan bahwa bagi mereka yang menerima-Nya, ada pengharapan akan kehidupan kekal di surga, sementara mereka yang menolak-Nya akan menghadapi penderitaan kekal di neraka. Kebangkitan Kristus menjadi titik balik dalam pemahaman eskatologi Kristen, menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan jalan menuju kehidupan yang kekal bagi orang percaya.

Bagi orang Kristen, implikasi doktrinal dari pemahaman ini adalah pengharapan akan kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal, yang memberikan kedamaian dan keyakinan bahwa mereka yang percaya kepada Kristus akan hidup selamanya bersama Tuhan di surga. Secara etis, pengajaran ini mengingatkan orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan mempersiapkan diri dengan perbuatan baik untuk kehidupan setelah kematian. Secara pastoral, ajaran tentang surga dan neraka memberikan penghiburan kepada umat Kristen yang berduka, karena mereka memiliki pengharapan yang kuat bahwa orang yang meninggal dalam iman akan dibangkitkan dan menerima kehidupan kekal.

Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang dunia orang mati dalam Alkitab bukan hanya penting untuk memperdalam iman dan pengharapan orang percaya, tetapi juga untuk membimbing kehidupan moral dan etika mereka, serta memberikan penghiburan pastoral dalam menghadapi kematian.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dalam kajian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian dan pembelajaran mengenai dunia orang mati dalam perspektif Alkitab yang adalah sebagai berikut:

Penelitian Lanjutan tentang Eskatologi Personal. Penelitian lebih lanjut tentang eskatologi personal dapat memperdalam pemahaman mengenai nasib jiwa setelah kematian

secara lebih rinci. Hal ini termasuk kajian tentang berbagai pandangan teologis yang berkembang dalam tradisi Kristen mengenai status orang mati sebelum dan sesudah kebangkitan Kristus. Selain itu, perlu juga dilakukan kajian tentang pengaruh pandangan ini terhadap perilaku hidup orang percaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengharapan akan kehidupan kekal.

Pengembangan Teologi Pastoral Mengenai Kematian dan Penghiburan. Ajaran tentang dunia orang mati seharusnya diterjemahkan ke dalam praktik pastoral yang lebih konkret dalam pelayanan gereja. Pengajaran tentang penghiburan bagi keluarga yang berduka perlu diteliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana gereja dapat memberikan dukungan emosional dan rohani yang lebih efektif dalam menghadapi kematian. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana gereja dapat berperan dalam membantu umat Kristen untuk melihat kematian sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar dan sebagai transisi menuju kehidupan kekal.

#### Kajian Kontekstualisasi Eschatologi dalam Budaya Kontemporer

Penting untuk menyelidiki bagaimana konsep dunia orang mati diterima dan dipahami oleh jemaat di berbagai konteks budaya. Kontekstualisasi eskatologi ini penting untuk menyampaikan pesan tentang surga dan neraka dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat kontemporer, tanpa mengabaikan kekuatan teologis dari ajaran Alkitab. Ini juga mencakup penyesuaian cara gereja menyampaikan pengharapan akan kehidupan setelah kematian dalam budaya yang sering kali cenderung menghindari atau menolak diskusi tentang kematian.

#### Integrasi Doktrin Surga dan Neraka dalam Pengajaran Gereja

Mengembangkan kurikulum gereja yang lebih komprehensif mengenai surga, neraka, dan kebangkitan yang dilandaskan pada ajaran Alkitab dapat memperkuat pemahaman jemaat mengenai pentingnya kehidupan setelah kematian. Penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana gereja dapat mengajarkan ajaran ini dengan cara yang membangun iman dan memberikan motivasi untuk hidup dalam kesetiaan kepada Kristus sangat penting untuk mempersiapkan umat Kristen menghadapi kehidupan kekal

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bauckham, R. (2021). *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge University Press.
- Beale, G. K. (2021). *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans.
- Collins, C. J. (2020). *The Doctrine of Hell: A Reformed Perspective*. Reformation Trust.
- Cross, F. L., & Livingstone, E. A. (2021). *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (4th ed.). Oxford University Press.
- Gentry, P. A. (2022). *Kingdom Through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*. Crossway.
- Hays, R. B. (2021). *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*. Yale University Press.
- Ladd, G. E. (2021). *The Theology of the New Testament*. Eerdmans.
- MacArthur, J. (2020). *The Gospel According to Jesus: What Is Authentic Faith?* Zondervan.
- Packer, J. I. (2020). *Evangelism and the Sovereignty of God*. InterVarsity Press.
- Piper, J. (2020). *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Multnomah Books.
- Schreiner, T. R. (2020). *Paul: Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology*. Baker Academic.
- Wright, N. T. (2020). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne.